

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku

1. Pengertian

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Skinner (Notoatmodjo, 2007) juga merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori "S-O-R atau stimulus organisme respon. Skinner juga membedakan adanya dua proses yaitu :

- a. Respondent respon atau *reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon respon yang relative tetap.

Missal: makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Respondent respon ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraanya dengan mengadakan pesta dan lain sebagainya.

- b. Operant respon atau instrumental respon, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut reinforcing stimulation atau reinforce, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya atau job skripsi) kemudian memperoleh penghargaan dari atasnya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

2. Cara Terbentuknya Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar ialah perilaku yang dibentuk dan dapat dipelajari, berkaitan dengan itu Walgito (2003) menerangkan beberapa cara terbentuknya sebuah perilaku seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Kebiasaan, terbentuknya perilaku karena kebiasaan yang sering dilakukan, missal menggosok gigi sebelum tidur, dan bangun pagi sarapan pagi.

- b. Pengertian (*insight*) terbentuknya perilaku ditempuh dengan pengertian, misalnya bila naik motor harus menggunakan helm, agar jika terjadi sesuatu di jalan, bisa sedikit menyelamatkan anda.
- c. Penggunaan model, pembentukan perilaku melalui ini, contohnya adalah ada seseorang yang menjadi sebuah panutan untuk seseorang mau berperilaku seperti yang ia lihat saat itu.

Menurut konsep dari Lawrence Green, yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007) bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu :

- a. Faktor predisposisi, faktor faktor ini mencakup tentang pengetahuan dan sikap seseorang terhadap sebuah rangsangan atau stimulus yang ia dapatkan.
- b. Faktor pemungkin, faktor faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas sebagai penunjang terjadinya sebuah perilaku yang terjadi pada seseorang tersebut.
- c. Faktor penguat , Faktor-faktor penguat ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku dari peran role dari seseorang yang membuatnya menirukan apa yang mereka lakukan semuanya.

B. Seks-Pra nikah

1. Pengertian

Seks adalah perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki atau antara yang memproduksi sel telur dan sel sperma (Kamus Psikologi, Chaplin,

2002). Pengertian yang lain adalah kesenangan atau kepuasan agamis yang berasosiasi dengan merangsang terhadap organ-organ kemaluan atau alat kelamin. Menurut Kartono (1981) seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk bertindak laku. Tidak hanya tingkah laku dalam hal seks saja, yaitu melakukan relasi seksual atau senggama tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan non seksual, misalnya berprestasi di bidang ilmiah, seni, melakukan tugas-tugas moral, dan lain-lain.

Dalam kamus bahasa Indonesia, seks berarti jenis kelamin yang dibedakan menjadi dua, yakni alat kelamin laki-laki dan perempuan, jenis kelamin ini memberikan pengetahuan tentang suatu sifat atau ciri yang membedakan manusia antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan seksual adalah berarti yang ada hubungannya dengan seks atau yang muncul dari seks, misalnya pelecehan seksual yaitu menunjuk kepada jenis kelamin yang dilecehkan. Dan istilah seksualitas adalah yang menyangkut berbagai dimensi yang luas. Diantaranya adalah dimensi biologis, psikologis, sosial, perilaku dan juga kultural (Modul Seksualitas Remaja SeBAYA PKBI Jatim Tahun 2000).

Perilaku seksual sendiri mempunyai pengertian manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga paling berat (Purnomowrdani dan Koentjoro, 2000).

Scanzoni dan Szanconi (dalam Hadi, 2000) mengartikan hubungan seks pranikah yang dilakukan pria dan wanita yang belum menikah ataupun terikat

suatu perkawinan, dimana nantinya mereka akan menikah satu sama lain atau masing-masing akan menikah dengan orang lain. Jadi tidak hanya terbatas pada orang yang berpacaran saja. Hubungan seksual ini umumnya terjadi diantara mereka yang telah meningkat remaja menuju dewasa. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat pada saat seseorang memasuki masa remaja mulai timbul dorongan-dorongan seksual di dalam dirinya masing-masing. Apalagi pada masa ini minat mereka dalam membina hubungannya terfokus pada lawan jenis.

Beberapa pendapat pun mengemukakan arti dari pengertian seksual Pra-nikah yaitu adalah sebuah hubungan seksual yang dilakukan sebelum adanya suatu pernikahan yang sah dan sesuai dengan segala aturannya, BKKBN, 2007. Senada dengan pernyataan tersebut menurut Mutadin, 2002 seksual Pra nikah secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.

Dan dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditegaskan bahwa pengertian perilaku seksual dalam konteks penelitian ini adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pra-Nikah Remaja

Dalam hal ini Sarwono (2011) menyimpulkan bahwa perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi, antara lain adalah :

- a) Meningkatnya Libido Seksual
- b) Penundaan usia perkawinan
- c) Tabu-Larangan
- d) Kurangnya informasi seksualitas yang benar
- e) Tidak adanya Komunikasi antara anak dan orang tua
- f) Pergaulan semakin bebas dengan segala akses yang sangat mudah dijangkau
- g) Kontrol sosial kurang tepat, kurangnya kontrol dari orang tua, remaja tidak tahu batas-batas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh
- h) Frekuensi pertemuan dengan pacarnya, hubungan antar mereka semakin romantic, adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya, penerimaan aktifitas seksual pacarnya.
- i) Pengaruh dari tekanan teman sebaya yang semakin tinggi dalam suatu kelompok sosial yang ada serta Ingin diakui dalam suatu kelompok sosial yang menjadi genk dari remaja tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja menurut Soetjiningsih (2010) yaitu :

- a) Waktu/saat mengalami pubertas
- b) Kontrol sosial kurang tepat, kurangnya kontrol dari orang tua, remaja tidak tahu batas-batas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh

- c) Frekuensi pertemuan dengan pacarnya, hubungan antar mereka semakin romantic, adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya, penerimaan aktifitas seksual pacarnya
- d) Status ekonomi, kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan baik
- e) Korban pelecehan seksual
- f) Tekanan dari teman sebaya, penggunaan obat-obat terlarang dan alkohol, merasa sudah saatnya melakukan aktifitas seksual sebab sudah matang secara fisik
- g) Sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya
- h) Terjadi peningkatan rangsangan seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi. Dan faktor-faktor yang meningkatkan dorongan seksual pada remaja menurut BKKBN (2007) yaitu menonton film porno, melihat gambar porno, mendengar cerita porno, berduaan ditempat sepi, berkhayal tentang seksual, menggunakan zat perangsang atau napza. Cara mengendalikannya yaitu dengan taat beribadah, remaja memahami tugas utamanya misalnya belajar dan bekerja, mengisi waktusesuai bakat, minat dan kemampuan misalnya olahraga, kesenian dan berorganisasi.

Menurut Sarlito dalam Poltekkes Depkes (2010), faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja adalah sebagai berikut :

- a) Perubahan-perubahan hormonal ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku tertentu.
- b) Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma social yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapanmental, dan lain-lain).
- c) Norma-norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melakukan hal tersebut.
- d) Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih (contoh: VCD, buku pornografi, foto, majalah, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.
- e) Orang tua, baik karena ketidaktahuan maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.

- f) Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat dari berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

3. Pencegahan Perilaku Seks Pra-Nikah Menurut Agama Islam

Pencegahan Seks Bebas Menurut Agama Islam, merupakan hal yang paling penting dalam berpacaran. Karena penilaian kepribadian pasangan dapat dinilai saat berpacaran. Mereka yang menuntut hal-hal yang melanggar norma-norma yang dianut, tentunya tidak dapat diharapkan menjadi pasangan yang baik. Seandainya orang tersebut menjadi suami atau istri kelak, tentunya keinginan untuk melanggar norma-norma pun selalu ada. Pencegahan menurut agama antara lain :

- 1) Memisahkan tempat tidur anak; Setiap orang tua berusaha untuk mulai memisahkan tempat tidur anak-anaknya ketika mereka memasuki minimal usia tujuh tahun.
- 2) Meminta izin ketika memasuki kamar orang tua; Sejak dini anak-anak sudah diajarkan untuk selalu meminta izin ketika akan masuk ke kamar orang tuanya pada saat-saat tertentu.
- 3) Mengajarkan adab memandang lawan jenis; Berilah pengertian mengenai adab dalam memandang lawan jenis sehingga anak dapat mengetahui hal-hal yang baik dan buruk.

- 4) Larangan menyebarkan rahasia suami-istri; Hubungan seksual merupakan hubungan yang sangat khusus di antara suami-istri. Karena itu, kerahasiaannya pantas dijaga. Mereka tidak boleh menceritakan kekurangan pasangannya kepada orang lain, apalagi terhadap anggota keluarga terutama anak-anaknya

Al-Qur'an surat An-Nur, ayat 33:

Artinya: *“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, Karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. dan barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu”*. (An-Nur, 33)

Ayat itu dengan jelas menyatakan bahwa bagi kita yang belum siap untuk kawin hendaklah menjaga kesucian. Ayat ini juga sebagai larangan terhadap perilaku seksual karena termasuk dosa besar.

Seks pra-nikah adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks pra-nikah adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan. Islam

menganjurkan kepada umatnya yang sudah mampu untuk menikah agar segera untuk menjalankannya supaya terhindar dari perilaku seks pranikah yang tentunya telah terpengaruh godaan setan.

C. Remaja

1) Pengertian

Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2001). Menurut Papila dkk, (2001) bahwa remaja adalah suatu periode yang panjang sebagai proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Umumnya, remaja mulai dikaitkan dengan mulainya pubertas, yaitu proses mengarah pada kematangan seksual, atau merupakan fungsi organ reproduksi yang sudah mulai berfungsi secara peranannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ali & Asrori (dalam Monks dkk, 2002) bahwa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak tetapi belum juga diterima secara penuh untuk masuk pada golongan orang dewasa. Oleh karena itu remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari identitas diri” atau fase “topan dan badai”. Karena remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Dari pendapat di atas menurut Monks dan Knoers (2002) mengemukakan pendapatnya jika terdapat beberapa aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 16-18 tahun untuk masa remaja pertengahan dan 19-21 tahun untuk masa remaja akhir.

Lalu dengan adanya pola perkembangan dari remaja sendiri dan juga Ditinjau dari bidang kesehatan, masalah yang terutama dirasakan mendesak mengenai kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal. Sehingga WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Kemudian WHO membagi kurun usia tersebut dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Berbeda dengan pengertian menurut UNFPA yang mengatakan bahwa rentang usia remaja adalah 15-24 tahun. Minat pada karir, pacaran, dan eksplorasi identitas seringkali lebih nyata dalam masa remaja akhir dibandingkan dalam masa remaja awal.

Dan dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud remaja dalam konteks penelitian ini adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai adanya aspek fisik, psikis, dan psikososial secara kronologis usia remaja berkisar antara 12 sampai dengan 24 tahun. Selanjutnya, Gunarsa (1988) menjelaskan bahwa secara umum terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pada masa perkembangan remaja, antara lain adalah :

a. Faktor Endogen

Dalam pandangan ini dinyatakan bahwa perubahan fisik dan psikis dipengaruhi oleh faktor yang bersifat hereditas yaitu yang diturunkan oleh orang tuanya, misalnya postur tubuh, bakat, minat, kecerdasan, kepribadian dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksogen

Dalam pandangan ini menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu sendiri. Faktor ini diantaranya berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Sarwono, 2011 dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

1) Remaja awal

Seorang remaja awal masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Kepekaan yang berlebihan ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa

2) Remaja madya

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-temannya. Memiliki kecenderungan untuk mencintai diri sendiri dan menyukai teman-teman yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, mereka juga

berada dalam kondisi kebingungan karena mereka tidak tahu harus memilih yang mana antara dua situasi yang saling bertentangan.

3) Remaja akhir

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu :

- a. Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. Egosentris diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh 'dinding' yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*)

Ada Pula pendapat menurut Dwimukti (2007) bahwa ciri-ciri khusus dari remaja antara lain;

- a. Perubahan peranan.

Perubahan peranan dari masa anak ke masa remaja membawa perubahan pada diri seseorang individu. Kalau pada masa anak ia berperan sebagai seorang individu yang bertingkah laku dan bereaksi yang cenderung selalu bergantung dan dilindungi, maka pada masa remaja ia diharapkan untuk mampu berdiri sendiri dan ia pun berkeinginan untuk mandiri, tetapi juga perlu di pahami jika sebenarnya ia masih membutuhkan

perlindungan dan tempat bergantung dari orang tuanya dalam hal tertentu

b. Daya Fantasi Berlebihan

Keterbatasan kemampuan yang ada pada diri remaja menyebabkan ia tidak selalu mampu untuk memenuhi berbagai macam dorongan kebutuhan dirinya. Hal ini mendorong remaja untuk berpikir egosentris. Egosentrisme remaja menggambarkan meningkatnya kesadaran diri remaja yang terwujud pada keyakinan mereka bahwa orang lain memiliki perhatian sangat besar terhadap diri dan keunikan mereka (Santrock,2001)

c. Ikatan Kelompok yang kuat (Konformitas)

Konformitas muncul ketika individu meniru sikap orang lain dikarenakan adanya tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka (Santrock,2001). Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat berbentuk positif seperti misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ikut bersama teman-temannya dalam suatu aktivitas sosial atau bahkan berbentuk negative seperti misalnya perilaku merokok pada remaja dengan alasan agar mereka diterima dan diakui di dalam kelompoknya (Santrock, 2001).

d. Krisis Identitas

Krisis identitas merujuk pada saat masa remaja ketika individu terlibat secara aktif dalam pemilihan alternatif pekerjaan atau kepercayaan

(Erikson dalam Alfian & Suminar). Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Marcia (dalam Alfian & Suminar, 2003) di dalam kriteria pencapaian suatu identitas, diantaranya *identity achievement* yakni individu yang telah mengalami krisis pribadi tetapi telah mengalami krisis pribadi telah diselesaikan menurut pola pikirnya sendiri dengan membuat komitmen pribadi, *moratorium* yakni terlibat pada individu yang sedang berupaya aktif menemukan identitasnya namun belum membuat suatu komitmen atau paling tidak hanya membuat beberapa komitmen yang sifatnya sementara saja.

D. Perilaku Seks Pra-Nikah Remaja

1) Pengertian

Sarwono (2011) juga menjelaskan bahwa perilaku seksual remaja dapat diwujudkan dalam tingkahlaku yang bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai pada tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama.

Secara lebih rinci macam-macam perilaku seksual dapat diidentifikasi sebagai berikut;

- a. Berpegang tangan
- b. Mencium pipi
- c. Berpelukan
- d. Mencium bibir

- e. Memegang buah dada
- f. Memegang alat kelamin
- g. Melakukan senggama (Hubungan seksual) Sarwono, 2006

Secara garis besar ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pra-nikah pada remaja, Hurlock (2004) dalam bukunya menyatakan bahwa manifestasi dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu stimulus yang berasal dari dalam individu berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi. Hormon reproduksi tersebut dapat menimbulkan dorongan seksual yang menuntut pemuasan. Sedangkan faktor eksternal yaitu stimulus yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga memunculkan perilaku seksual tersebut. Dorongan eksternal tersebut diperoleh melalui pengalaman sewaktu berkencan, dan informasi mengenai seksualitas hasil diskusi dengan teman, serta pengaruh tontonan video porno.

E. Kerangka Teoritik

Perilaku seksual pra nikah adalah suatu fenomena dalam sebuah perkembangan remaja saat ini. Dimana pada kondisi tersebut banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pra nikah dikalangan remaja. Pendidikan seksualitas yang masih terbilang sangat kurang, adalah salah satu bagian dari sekian banyaknya faktor yang bisa mempengaruhi adanya perilaku seksual pra nikah tersebut. Selain itu dalam masa remaja sendiri, dikatakan bahwa

masa tersebut adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock,2001).

Peranan dari masa peralihan tersebut yang sudah berubah menjadikan remaja juga sangat memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dalam masa perkembangannya. Pengaruh dari adanya tekanan teman sebaya membuat semakin kuatnya rasa ingin tahu dari remaja tersebut terhadap hal baru salah satunya adalah dengan mencoba melakukan hubungan seksual pra nikah agar bisa mendapatkan tempat pada lingkungan komunitas sosial yang menjadi tempat untuk mereka remaja bersama-sama dalam mencari sesuatu hal yang baru. Bisa dikatakan pula jika remaja memiliki fase, “mencarai identitas diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Di satu sisi banyaknya remaja yang sudah memiliki konsep diri yang baik pun belum berarti mereka akan menjadi sesuai dengan konsep diri yang sudah dimilikinya. Adanya pengaruh dari lingkungan sosialnya yang sangat kuat, membuat konsep diri tersebut berubah menjadi hal yang negatif dan berpengaruh pada pola perilaku dari remaja tersebut. Perilaku sendiri terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2007).

Gambar Kerangka teoritik : Perilaku seks pra-nikah remaja Surabaya

